

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Keadaan kesehatan lingkungan di Indonesia dewasa ini masih belum mencapai kondisi yang diinginkan karena belum terpenuhinya kebutuhan sanitasi dasar, yaitu sanitasi minimal yang diperlukan untuk menyehatkan lingkungan, misalnya sarana penyediaan kotoran, dan lain-lain (Adhyatma, 1985).

Sebagai akibat dari proses yang berlangsung dalam tubuh manusia, maka terjadi pemisahan dan pembuangan zat-zat yang tidak dibutuhkan oleh tubuh. Zat-zat yang tidak dibutuhkan tersebut antara lain berbentuk tinja (feces) dan air seni (urine). Ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, kedua jenis kotoran manusia ini merupakan masalah yang amat penting karena jika pembuangannya tidak baik, tentu dapat mencemari lingkungan sekitarnya. Seperti mencemari air, menjadi tempat yang disenangi vektor penyakit, serta menimbulkan bau yang tidak sedap. Air yang tercemar, jika sampai dipergunakan oleh manusia jelas akan mendatangkan bahaya bagi kesehatannya karena penyakit-penyakit yang tergolong " Water borne diseases " akan mudah berjangkit (Kusnoputranto, 1986).

Disisi lain, kamar kecil yang merupakan tempat orang untuk membuang hajatnya, sangat diperlukan sebagai fasilitas untuk buang air. Tetapi masih banyak keadaan kamar kecil yang kurang mendapat perawatan

pengelolaannya yang kurang baik terutama di tempat-tempat umum, misalnya kamar kecil di terminal.

Masalah pengelolaan kamar kecil di terminal ini dipandang menarik untuk dijadikan bahan penelitian oleh penulis, dengan harapan dapat ikut serta meningkatkan sanitasi kamar kecil, khususnya kamar kecil di terminal bis Umbulharjo Yogyakarta yang nantinya dapat memberi masukan kepada pengelola kamar kecil, khususnya pengelola kamar kecil di terminal bis Umbulharjo, agar dalam mengelola kamar kecil, pengelola memperhatikan aspek sanitasi, estetika, dan kenyamanannya. Sehingga secara tidak langsung ikut serta dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Dengan latar belakang seperti yang telah dikemukakan diatas maka dapat di ambil perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah keadaan lingkungan di terminal bis Umbulharjo telah memenuhi syarat-syarat kesehatan, terutama mengenai pengelolaan kamar kecilnya.
- b. Apakah cara pengelolaan kamar kecil di terminal bis Umbulharjo Yogyakarta memperhatikan aspek sanitasi, estetis, dan kenyamanan.
- c. Apakah masyarakat pengguna kamar kecil di terminal bis Umbulharjo telah merasa puas dengan keadaan kamar kecil di tempat tersebut saat ini.
- d. Apakah kebiasaan-kebiasaan pengguna kamar kecil di terminal bis

Umbulharjo ikut mempengaruhi keadaan lingkungan terminal bus tersebut.

### **I.3. Tujuan Penelitian**

#### **I.3.a. Tujuan Umum**

- Sebagai aplikasi mengikuti pelatihan metodologi penelitian untuk mahasiswa.
- Untuk meningkatkan kemampuan dan memberikan pengalaman pada penulis dalam penelitian yang akan berkembang dari pengalaman.

#### **I.3.b. Tujuan khusus**

- Sebagai alat untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan.

### **I.4. Manfaat Penelitian**

#### **I.4.a. Bagi Peneliti**

1. Merupakan sarana pengubahan dan penerapan ilmu-ilmu yang telah di dapat di bangku kuliah terhadap masyarakat.
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman tentang masalah-masalah lingkungan sebagai persiapan untuk Koskap IKM.
3. Menimbulkan sikap peduli terhadap lingkungan dan masalah kesehatan lingkungan.

#### **I.4.b Bagi Masyarakat**

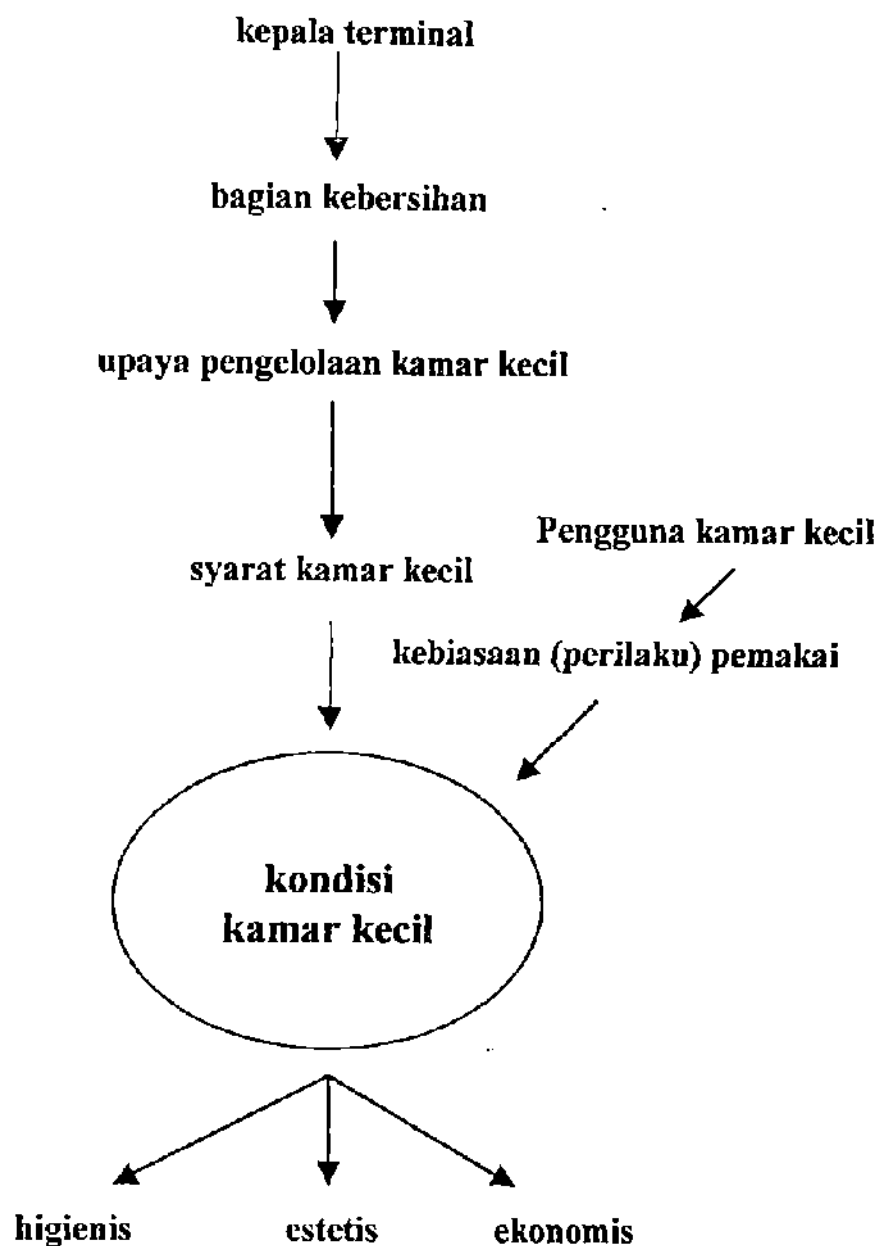
1. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat tentang kebiasaan-kebiasaan buruk yang dapat merugikan kesehatan.
2. Meningkatkan pelayanan pengelolaan kamar kecil di terminal bis Umbulharjo Yogyakarta.
3. Meningkatkan status kesehatan masyarakat pengguna kamar kecil di terminal bis Umbulharjo Yogyakarta

## I.5 Kerangka Konsep

### Kerangka Konsep

Sanitasi Lingkungan di Terminal Bis Umbulharjo Yogyakarta

*(Studi kasus pengelolaan kamar kecil di terminal bis Umbulharjo Yogyakarta)*



## I.6. Tinjauan Pustaka

Dengan perkembangan jumlah penduduk daerah perkotaan, masalah sanitasi lingkungan semakin meningkat. Dengan demikian, masalah pembangunan bertumbuh semakin kompleks.

bertambahnya jumlah penduduk yang disertai dengan keterbatasan lahan yang tersedia, maka dibangun gedung-gedung bertingkat. Demikian pula dengan kemajuan fasilitas komunikasi dan atau transportasi, dimana alat-alat transportasi seperti pesawat terbang, bis, kereta api, dan lain sebagainya, harus pula dilengkapi dengan fasilitas pembuangan kotoran manusia (Adhyatma, 1985).

Kamar kecil yang merupakan fasilitas pembuangan kotoran manusia membutuhkan syarat-syarat tersendiri agar pengelolaan fasilitas tersebut tidak mencemari lingkungan sekitar, dengan menimbulkan bau tak sedap ataupun menjadi tempat bersarangnya vektor-vektor penyakit tertentu.

Pengelolaan fasilitas pembuangan yang buruk seringkali berhubungan dengan kurangnya penyediaan air bersih dan fasilitas kesehatan lainnya. Kondisi-kondisi demikian ini akan berakibat terhadap kesehatan serta mempersulit penilaian peranan masing-masing komponen dalam transmisi penyakit (Kusnoputranto, 1986).

Namun demikian sudah diketahui umum bahwa terdapat hubungan antara pembuangan kotoran manusia dengan status kesehatan penduduk, dimana hubungan antara keduanya dapat bersifat langsung maupun tidak langsung (Dainur, 1998).

## **I.6.1 Pengelolaan Kamar Kecil**

### **I.6.1.a Definisi**

Kamar kecil adalah suatu bangunan yang merupakan fa

haint (Kusnoputranto, 1986). Sedangkan yang dimaksud dengan

Created with

dalam arti luas adalah segala benda atau zat yang dihasilkan oleh tubuh dan dipandang tidak berguna lagi sehingga perlu di keluarkan dari dalam tubuh kita untuk dibuang (Soenarto, 1992:60). Sedangkan dalam arti sempit tinja adalah barang yang dikeluarkan (diekskresi) dari dalam tubuh manusia yang dari hubungannya dengan saluran pencernaan, yaitu termasuk hajat besar dan air seninya (Nasution, 1994).

#### I.6.1.b. Karakteristik Tinja dan Urine

Kuantitas atau jumlah dari tinja seseorang dipengaruhi oleh keadaan setempat, tidak hanya faktor fisiologis tetapi juga kebudayaan dan kepercayaan. Beberapa data mengemukakan bahwa di Asia seseorang yang normal di perkirakan menghasilkan tinja 200–400 gram perhari (berat basah), dibandingkan dengan 100–150 gram perhari untuk negara-negara Eropa dan Amerika

Mac Donald mengatakan bahwa di daerah tropis volume tinja berkisar antara 280–530 gram/orang/hari, sedangkan urine antara 600-1130 gram, tergantung pada suhu dan kelembaban.

**H.B.Gotaas, menyajikan data berikut yang dikumpulkan dari berbagai sumber:**

	Gram / orang / hari	
	<i>Berat basah</i>	<i>Berat kering</i>
<b>Tinja</b>	135 – 270	35 – 70
<b>Urine</b>	1000 - 1570	50 – 70
	1135 – 1570	85 – 140

Selain terdiri dari zat-zat padat, tinja juga mengandung zat-zat organik (sekitar 20%) serta zat-zat anorganik seperti Sulfur, Nitrogen, Fosfat, dan sebagainya.

#### I.6.2 Prinsip Dasar Pengelolaan Kesehatan Manusia

Karena dalam praktek sehari-hari pembuangan kotoran manusia bercampur dengan air, maka pengolahan kotoran manusia tersebut pada dasarnya sama dengan pengolahan air limbah. Oleh karena itu berbagai tehnik pengelolaan air limbah dapat diterapkan dalam pengelolaan kotoran manusia, demikian pula syarat-syarat yang dibutuhkan pada dasarnya sama pula dengan syarat air limbah (Entjang, 1982).

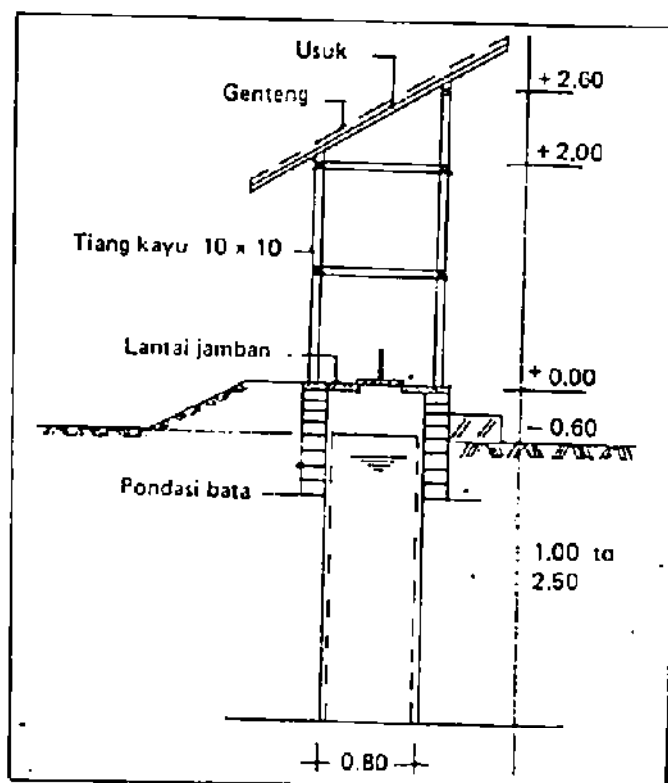
Yang agak berbeda ialah karena pada pembuangan kotoran manusia dikenal bangunan kakus/kamar kecil, yang mana ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mendirikan bangunan kakus (*Latrin = Water closet*) ini ialah :

1. Harus tertutup.
2. Lokasi harus ditempatkan pada lokasi yang tidak mengganggu pandangan, tidak menimbulkan bau tak sedap, serta tidak menjadi tempat hidupnya berbagai macam binatang (vektor penyakit).
3. Lantai kakus harus kuat.
4. Mempunyai lubang kloset yang kemudian dialirkan pada sumur penampung dan atau sumur perembesan.
5. Menyediakan alat pembersih (air atau tissue) yang cukup, sedemikian rupa sehingga dapat segera dipakai segera setelah buang air.

Pembuangan Kotoran (faeces dan urine) yang tidak sesuai dengan aturan memudahkan terjadinya penyebaran " Water borne diseases "(Kusnoputranto, 1986). Berikut ini adalah syarat pembuangan kotoran yang memenuhi aturan kesehatan menurut *Ehlers* dan *Steels*:

## 2. Aqua - privy (Cubluk berair).

Terdiri atas bak kedap air, diisi air di dalam tanah ssebagai tempat pembuangan eskreta.



**Gambar 2 : Aqua – Pit pivy (cubluk ber air).**  
(Dikutip dari buku IKM, Enjang, I, 1982)

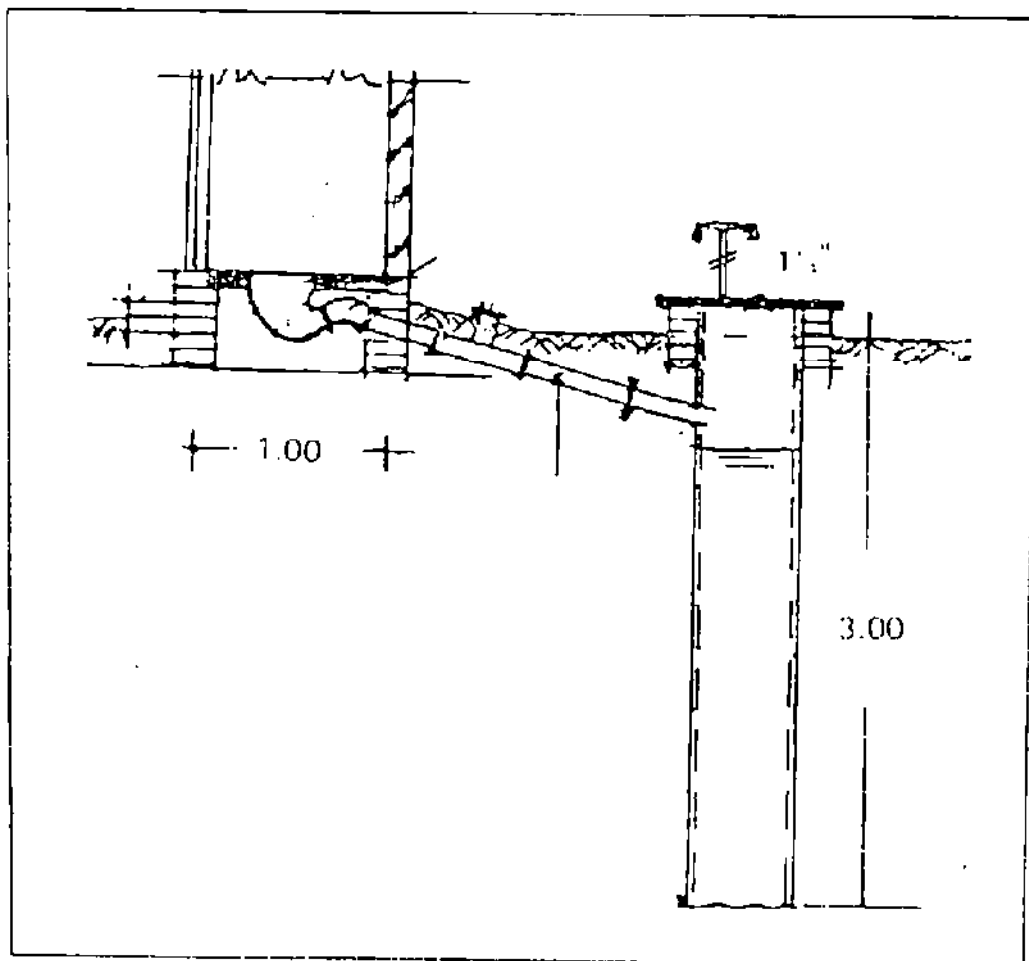
Proses pembusukannya sama seperti halnya pembusukan feses dalam air kali. Untuk kakus ini agar berfungsi dengan baik, perlu pemasukan air setiap hari, baik sedang dipergunakan atau tidak. Macam kakus ini hanya baik di tempat yang banyak air. Bila airnya penuh, kelebihan d

sistem lain misalnya di

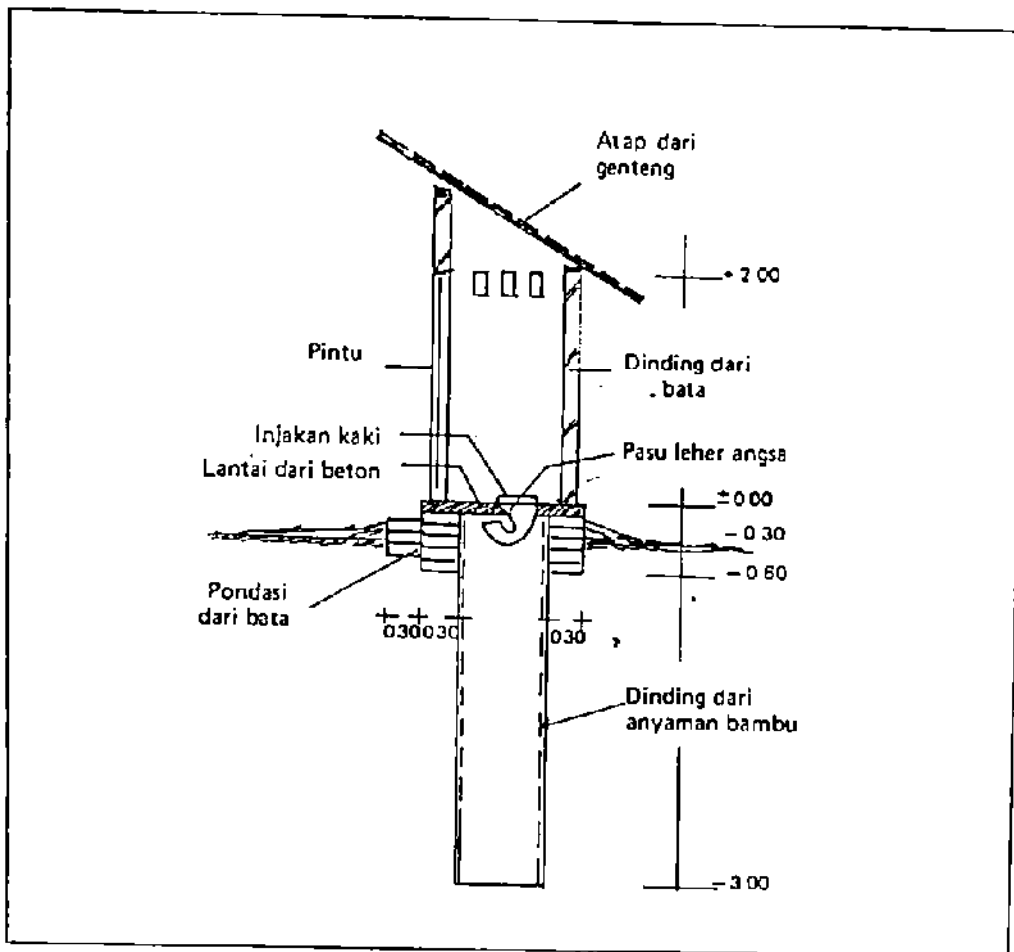


### 3. Water Latrine ( Angsatrine ).

Kakus ini bukanlah merupakan type kakus tersendiri tapi hanya modifikasi klosetnya saja. Pada kakus ini klosetnya berbentuk leher angsa sehingga akan selalu terisi air . Fungsi air ini gunanya sebagai sumbat sehingga bau busuk dari cubluk tidak tercium di ruangan rumah kakus. Bila dipakai, fesesnya tertampung sebentar dan bila disiram air, baru masuk ke bagian yang menurun untuk masuk ke tempat penampungannya (pit).



Gambar 3. Leher Angsa (Angsatrine) (Sumber: ...)



Gambar 4 : Leher Angsa ( Angsa-latrine ) jauh dari lubang cubluk.  
(Dikutip dari buku IKM, Entjang, I, 1982)

Keuntungan kaku model ini:

- Baik untuk masyarakat kota karena memenuhi syarat estetis (keindahan).
- Dapat ditempatkan didalam rumah karena tidak menimbulkan bau sehingga lebih praktis pemakaiannya.
- Aman untuk anak-anak.

#### 4. Bored hole latrine.

Sama dengan cubluk hanya ukurannya lebih kecil karena untuk pemakaiannya yang tidak lama , misalnya untuk perkampungan sementara.

#### 5. Bucket latrine (Pail closet).

Feses ditampung dalam ember atau bejana lain dan kemudian dibuang di tempat lain, misalnya untuk penderita yang tidak dapat meninggalkan tempat tidur.

#### 6. Trence latrine.

Dibuat lubang dalam tanah sedalam 30 – 40 cm untuk tempat buang hajat. Tanah galiannya untuk menimbuninya.

#### 7. Overhung latrine.

Kakus ini semacam rumah-rumahan dibuat diatas kolam, selokan, sungai, rawa, dan sebagainya. Kerugian kakus model ini adalah feces mengotori air permukaan sehingga bibit penyakit yang ada didalamnya dapat tersebar kmana-mana dengan air, yang dapat menimbulkan wabah penyakit.

#### 8. Chemikal toilet.

Feses ditampung dalam suatu bejana yang terisi kaustik soda sehingga dihancurkan sekalian didesinfeksi. Biasanya digunakan dalam kendaraan umum misalnya: pesawat udara atau dalam kereta api.

Jika diperhatikan dari kedelapan jenis kakus sebagaimana disebutkan di atas, maka segeralah dipahami bahwa ada kotoran yang perlu dipikirkan pengelolaan selanjutnya, sebaliknya ada yang tidak perlu dikelola lagi, artinya bahwa jenis ini menyebarkan penyakit.

**I.7. Hipotesis.**

1. Cara pengelolaan kamar kecil di terminal bis Umbulharjo kurang memperhatikan aspek higiene, estetis, dan kenyamanan.
2. Kebiasaan jelek para pengguna kamar kecil di terminal bis Umbulharjo yang kurang dapat menjaga kebersihan kamar kecil setelah selesai buang air, ikut menyebabkan kotornya kamar kecil di terminal bis Umbulharjo.
3. Masyarakat kurang peduli dengan kebersihan lingkungan terminal bis Umbulharjo.
4. Masyarakat enggan menggunakan kamar kecil di terminal bis Umbulharjo, karena keadaan kamar kecil yang kurang baik.